

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkebunan di Indonesia tidak lepas dari pengaruh VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*¹), yang mana perkembangan perkebunan sendiri sudah muncul sejak zaman tersebut. Di negara berkembang seperti Indonesia pada umumnya perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai sistem perekonomian baru yang semula belum dikenal yaitu sistem perekonomian pertanian komersial (*commercial agriculture*) yang bercorak kolonial. Perkebunan sendiri bagi masyarakat Indonesia merupakan sistem baru, yang mana sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintah kolonial ini berbeda dengan sistem kebun yang sudah ada di negara-negara berkembang. Sehingga dengan sistem baru ini memberikan dampak perubahan yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia.²

¹ VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), merupakan sebuah perusahaan dagang Belanda yang dibentuk pada tahun 1602. Perusahaan dagang ini dibentuk karena pemerintah Belanda melihat bahwa orang-orang Belanda memiliki semangat dagang yang lebih besar dari pada orang-orang Portugis dan Spanyol. Mereka membentuk organisasi yang benar-benar rapi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomis yang besar. Selain itu organisasi perusahaan dagang ini terbentuk juga sebagai usaha untuk mempersatukan para pedagang Belanda yang terdiri dari enam perusahaan kecil. Lihat : F.S. Gaastra, "*Organisasi VOC*" diterjemahkan oleh : Syahrta Chairaty Kasim dan Dr. Th. Van den End, diakses: https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/userdefined/pdf/brillvocinventaris_gaastraid.pdf , 14 Maret 2019.

² Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 3.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, VOC tidak berusaha untuk merubah sistem perkebunan yang sudah ada. VOC berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan bupati-bupati dan bangsawan-bangsawan yang ada di Nusantara. Hal tersebut dilakukan oleh pihak VOC untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari perdagangan. Dalam mendapatkan keuntungan tersebut yang sebelumnya VOC hanya melakukan perdagangan dengan Nusantara mulai membuka perkebunan-perkebunan sendiri. Perkebunan-perkebunan pada masa itu memiliki peran penting dalam dunia perdagangan, bahkan ketika VOC bubar dan digantikan oleh pemerintahan kolonial Belanda perkebunan menjadi sektor utama dalam perekonomian kolonial.³

Sektor-sektor perkebunan menjadi sektor utama dalam perekonomian Indonesia karena sektor ini berhasil diterapkan di Indonesia oleh pihak Eropa dan memberikan keuntungan yang besar selain rempah-rempah. Setelah kekuasaan VOC digantikan oleh Hindia-Belanda sektor perkebunan semakin diperluas karena wilayah Indonesia dianggap sangat cocok dengan sistem perkebunan, dan berpotensi baik untuk meningkatkan perekonomian Belanda.

Pada masa kekuasaan Hindia-Belanda terkenal dengan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel*⁴ yang berlangsung dari tahun 1830-1870, yang diprakarsai

³R.Z. Leirissa., dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996), hlm. 51.

⁴ *Cultuurstelsel* atau lebih dikenal dengan sistem tanam paksa yang merupakan bagian dari peraturan atau kebijakan politik konservatif yang diterapkan oleh Gubernur Jenderal Van Den Bosh. Dalam pelaksanaannya rakyat pribumi dipaksa untuk menanam komoditi-komoditi ekspor yang diinginkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Menurut Fasseur sistem tanam paksa didefinisikan sebagai sebuah sistem industri agraris dimana pemerintah kolonial memanipulasi

oleh Gubernur Jendral Johannes Van Den Bosch.⁵ Pada tahun 1836 di wilayah Jawa mulai diterapkan *Cultuurstelsel* yang terfokus pada sektor perkebunan di Jawa. Gubernur Jendral Van Den Bosch menjadikan pulau Jawa sebagai eksportir besar-besaran dari berbagai macam produk-produk agraria, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam keuangan pihak Belanda sendiri.⁶

Pada pokoknya perkembangan dan pertumbuhan sistem perkebunan pada masa kekuasaan pemerintah Belanda dibagi menjadi dua fase yaitu fase perkembangan perekonomian perkebunan negara dan fase perkembangan perekonomian perkebunan swasta. Fase perkembangan perkebunan negara merupakan fase dimana kecenderungan politik kolonial Belanda untuk meneruskan sistem kebijaksanaan politik eksploitasi dengan penyerahan paksa dari VOC dan sangat cocok untuk mengelola Indonesia sebagai daerah “*wingewest*” atau daerah yang menguntungkan negara induk.⁷

Sesungguhnya perkebunan swasta telah dimulai sejak tahun 1816 di daerah kesultanan (*vorstenlanden*) yang kemudian tidak dikenalkan *cultuurstelsel*

kekuasaan dan pengaruhnya dengan tujuan untuk memaksa para petani pribumi atau petani di negeri jajahannya untuk menanam komoditi-komoditi ekspor. Selain petani dipaksa untuk menanam tanaman yang di inginkan oleh pemerintah Belanda, petani juga diharuskan untuk menyerahkan hasil tanaman tersebut pada pihak pemerintah dengan suka rela. Tujuan dari diadakannya sistem tanam paksa ini oleh pemerintah Belanda yakni untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, untuk menutupi hutang-hutang Belanda selama perang. Lihat: Saiful Bachri, *Sejarah Perekonomian* (Surakarta: LPP dan UNS Press, 2005), hlm. 115-116.

⁵ S.M.P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasa Tanah* (seri reformasi agraria, 1984) hlm.3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

⁷ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Op.cit.*, hlm.10.

itu. Para enterpreneur Barat maupun Cina menyewa tanah-tanah dari kaum bangsawan, dan mengusahakan perkebunan kopi, gula, tembakau, indigo dan lain-lain. Selain itu juga di tanah-tanah partikelir di sepanjang pantai utara Jawa (dibeli oleh orang Cina sejak masa VOC). Dr. H.V.J. Houben menunjukkan betapa pentingnya perkebunan swasta ini dibandingkan dengan *cultuurstelsel*. Perkebunan swasta juga mengalami perkemabangan dengan pesat setelah kabinet liberal mengambil alih pemerintahan di Negeri Belanda dan menyiapkan pasaran hukum untuk memberi jaminan bagi penanam modal swasta di Indonesia.⁸

Selama periode antara 1870 hingga 1942 perkembangan modal swasta dalam sektor perkebunan mendominasi perekonomian Indonesia. Sehingga dengan dibukanya sektor perkebunan ini, membuka jalan bagi para investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di bidang perkebunan. Beberapa komoditi perkebunan yang penting di Jawa adalah gula, kopi, tembakau, teh, karet, kina dan kelapa.⁹

Sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel* pada tahun 1830-1870 ini bertujuan untuk merangsang produksi dan ekspor komoditas perkebunan yang laku di jual di pasar dunia. Pada tahun 1830 Probolinggo masih berada dibawah karesidenan Besuki, kemudian pada 1855 Probolinggo sudah menjadi karesidenan sendiri yang masuk wilayah Pasuruan sampai tahun 1891¹⁰, di wilayah Karesidenan

⁸ R.Z. Leirissa dkk, *Op.cit.*, hlm. 67.

⁹ *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁰ Handinoto, *Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940 Ditinjau dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya* (Probolinggo: Museum Probolinggo, 2012), hlm. 42.

Probolinggo pada periode tersebut berhasil menghasilkan beberapa komoditi perkebunan, komoditi perkebunan paling banyak adalah komoditi gula, tembakau dan kopi, yang rata-rata dihasilkan dari daerah-daerah *hinterland* (daerah pedalaman yang subur).¹¹

Dalam pemberlakuan *cultuurstesel* ini, jenis tanah yang dibutuhkan juga berbeda-beda untuk masing-masing tanaman. Tebu (untuk gula) memerlukan tanah persawahan yang baik, karena tebu membutuhkan irigasi yang lancar. Tetapi untuk tanaman kopi justru membutuhkan tanah yang agak tandus (*woeste gronden*), yang tidak dapat digunakan untuk persawahan, terutama di lereng-lereng gunung. Dalam waktu sepuluh tahun (1830-1840) semua karesidenan (18 buah) di Jawa telah terserap dalam sistem ini (kecuali karesidenan Batavia). Kopi diusahakan mulai dari Banten hingga karesidenan Besuki di Jawa Timur. Tetapi produksi kopi terbesar berasal dari karesidenan-karesidenan Priangan (Jawa Barat). Kedu (Jawa Tengah), Pasuruan dan Besuki (Jawa Timur).¹²

Dalam penyelenggaraan *cultuurstesel* pihak Belanda berusaha agar sedapat mungkin tidak berhubungan langsung dengan petani. Sebab itu penyelenggaraannya diserahkan kepada para bupati dengan para kepala desa, dan masyarakat desa sendiri. Kepentingan pemerintah hanya pada hasilnya, yang dihitung dalam *pikol* (± 62 kg) yang diterima oleh gudang-gudang pemerintah.¹³ Salah satu dampak dari *cultuurstesel* adalah masuknya ekonomi di pedesaan.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 37.

¹² R.Z. Leirissa dkk, *Op.cit.*, hlm. 54-55.

¹³ *Ibid.*, hlm. 55.

Penduduk membayar pajak tanah (*landrent*) yang diintroduksi oleh Raffles dengan uang, juga berbagai kebutuhan dapat dibeli dengan uang. Kenyataan ini saja sudah menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan pedesaan.¹⁴

Dikeluarkannya UU Agraria pada tahun 1870¹⁵ mengakibatkan mulai masuknya modal swasta asing ke Jawa, dan dari sinilah pemerintah kolonial Belanda memulai bisnis yang menarik banyak investor asing untuk bekerja sama. Dengan banyaknya investor-investor asing yang menanamkan modal pada pihak pemerintah Belanda tersebut, memberikan keuntungan yang sangat besar bagi keuangan Belanda.¹⁶

Perkebunan kopi di Probolinggo juga terbilang cukup besar yang ada Jawa Timur, meskipun tidak sebesar perkebunan kopi yang ada di wilayah Pasuruan dan Banyuwangi. Di Probolinggo pemerintah kolonial berhasil mengembangkan dan memperluas perkebunan kopi dengan melakukan kontrol-kontrol pelaksanaan pengelolaan perkebunan di wilayah kekuasaannya. Bahkan kontrol pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial ini juga sampai pada semua daerah-daerah pelosok. Kontrol pelaksanaan pengelolaan perkebunan perusahaan swasta ini dilakukan oleh Residen yang berkuasa di wilayah tersebut. Perkebunan kopi di

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁵ Undang-Undang Agraria tahun 1870 berisi tentang pemberian ijin masuknya modal swasta ke Indonesia. Dalam perijinan tersebut berisi bahwa tanah-tanah bebas untuk di sewa oleh pemodal asing dengan masa sewa hingga 75 tahun. Dengan adanya ijin tersebut kemudian banyak modal swasta masuk ke Indonesia, dan salah satu yang menjadi penampung modal-modal asing tersebut adalah kawasan perkebunan-perkebunan. Lihat: M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 190.

¹⁶ Nasution, *Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial (1830-1930)* (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006), hlm. 2.

Probolinggo mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak diberlakukannya sistem tanam paksa pada tahun 1830. Pada masa ini di wilayah Probolinggo, Pasuruan, dan juga Besuki yang merupakan wilayah-wilayah dengan perkebunan kopi cukup besar di Jawa Timur. Di wilayah tersebut terjadi penanaman besar-besaran komoditi kopi di lahan perkebunan di wilayah tersebut.¹⁷ Dan dengan adanya penanaman besar-besaran tersebut wilayah Probolinggo berhasil menghasilkan komoditi-komoditi kopi yang semakin meningkat setiap tahunnya dalam kurun waktu 1830-1900.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan perkebunan kopi di Probolinggo pada tahun 1830-1900?
2. Bagaimana Jumlah Pengelolaan Produksi dan distribusi perkebunan kopi di Probolinggo pada tahun 1830-1900?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan maafaat dari penelitian mengenai Perkebunan Kopi di Probolinggo Tahun 1830-1900, sesuai dengan rumusan masalah yaitu: yang pertaman untuk mendeskripsikan keadaan perkembangan perkebunan kopi di Probolinggo pada tahun 1830-1900. Yang kedua, untuk mendeskripsikan Produksi

¹⁷ Esthi Kartikaningsih dkk, *Kebijakan Perkebunan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda* (Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013), hlm. 8.

dan distribusi perkebunan kopi di Probolinggo pada tahun 1830-1900. Dengan pendeskripsian tersebut bisa diketahui perkembangan perkebunan kopi yang ada di Probolinggo mulai dari penanaman hingga hasil produksi dan distribusi.

Sedangkan untuk manfaat dengan diadakannya penelitian ini adalah: *Yang pertama:* Sebagai salah satu sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi dalam historiografi sejarah mengenai industri dan perkebunan, terutama perkebunan kopi. *Yang kedua:* Bisa bermanfaat dan dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang bertemakan sejenisnya. *Yang ketiga:* Bagi masyarakat penelitian ini bisa di jadikan seabagai bahan bacaan dan penambahan wawasan. *Yang keempat:* Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengambilan keputusan mengenai kebijakan dalam perkebunan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian dan historiografi sejarah harus terdapat batasan baik itu batasan spasial maupun batasan temporal. Batasan dalam penelitian yang berjudul Perkebunan Kopi di Probolinggo Pada Tahun 1830-1900 ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan bisa fokus dalam pengkajiannya.

Lingkup spasial dalam penelitian ini mengambil penelitin di wilayah Probolinggo. Probolinggo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kawasan daerah *hinterland* (pedalaman) yang subur, yang menghasilkan berbagai macam komoditi perkebunan di Jawa. Tanaman komoditi perkebunan tersebut adalah tembakau, teh, kopi, dan tebu. Selain itu mengambil

wilayah Probolinggo, karena wilayah ini pada masa Pemerintahan kolonial Belanda menjadi salah satu kawasan budidaya perkebunan kopi yang luas. Dengan demikian maka pada masa tersebut Probolinggo turut ikut andil dalam ekspor komoditi perkebunan, meskipun jika dilihat dari hasil produksinya dibandingkan dengan kawasan Pasuruan angka produksinya masih di bawah wilayah tersebut. Probolinggo dijadikan sebagai tempat pengembangan perkebunan kopi karena wilayah ini dianggap memiliki letak yang strategis dan cocok untuk komoditi perkebunan kopi. Selain itu peneliti mengambil penelitian di Probolinggo karena daerah ini merupakan daerah agraris yang memiliki lahan subur untuk ditanami dengan komoditi-komoditi pertanian dan komoditi-komoditi perkebunan dan salah satunya adalah tanaman kopi tersebut.

Mengambil lingkup penelitian tentang Perkebunan Kopi karena pada masa kolonial Belanda Perkebunan kopi mengalami perkembangan yang pesat, dan perkebunan kopi juga merupakan salah satu komoditi unggulan yang diperluas oleh pemerintah Belanda di Indonesia. Pada masa itu kopi menjadi bahan baku yang banyak di ekspor ke luar negeri, dan pada masa itu juga perkebunan kopi yang ada di Jawa mengalami peningkatan yang pesat.

Untuk batasan temporal yakni mengambil tahun 1830 sampai dengan tahun 1900. Mengambil tahun awal penelitian 1830 karena pada periode tersebut seluruh wilayah Jawa termasuk Probolinggo oleh pemerintah kolonial diterapkan sistem tanam paksa. Yang mana dengan diterapkannya sistem tanam paksa ini

memberikan perubahan besar dalam aspek perkebunan, salah satunya yakni perkebunan kopi.

Penelitian ini mengambil akhir tahun 1900 karena seperti diketahui sejak tahun 1900 terjadi perubahan pada seluruh sistem ekonomi di Hindia Belanda yang bermula dari keperluan kepada bahan mentah untuk industri di negara-negara Eropa. Berikutnya Pulau Jawa telah dibuka untuk pertanian secara besar-besaran dan juga masuknya modal asing ke Hindia Belanda secara besar-besaran terutama setelah tahun 1900 dan Perang Dunia Pertama.¹⁸ Pada tahun ini juga merupakan puncak dari menyebarnya penyakit kopi yakni *Hameleia vastratix B* dan *br* yang berpengaruh besar terhadap produksi kopi di Probolinggo.

Dalam bidang keilmuan penelitian ini mengambil lingkup sejarah ekonomi. Karena dalam penelitian ini membahas tentang perkebunan kopi yang di dalamnya membahas mengenai awal mula munculnya perkebunan kopi di Probolinggo, yang mencakup penanaman serta perkembangan dan juga produksi kopi di Probolinggo.

Selain itu penelitian merupakan tema sejarah ekonomi karena dalam proses perkembangan ekonomi di dalamnya memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek, salah satu aspek yang memiliki kaitan erat dengan perekonomian

¹⁸ Nazarudin Zainun, "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju Dan Inovasi Pertanian Di Pulau Jawa", *Ekuitas*, Vol. 10 No. 1, 2006, hlm. 110.

adalah dalam bidang pertanian dan perkebunan. Pertanian maupun perkebunan dapat meningkatkan pertumbuhan akumulasi modal dalam setiap perekonomian.¹⁹

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian yang berjudul *Perkebunan Kopi di Probolinggo Pada Tahun 1830-1900* ini membutuhkan resensi dan sumber-sumber dari penelitian sebelumnya. Secara garis besar Penelitian mengenai tema tersebut masih belum ada. Namun untuk penelitian dengan tema besar pabrik gula ataupun industri gula di Probolinggo sudah banyak dikaji. Sedangkan untuk tulisan penelitian mengenai perkebunan kopi di Probolinggo masih sedikit yang membahasnya. Dan untuk buku-buku tentang perkebunan kopi yang spesifik membahas mengenai perkebunan kopi di Probolinggo penulis masih belum menemukannya.

Buku pertama yakni *Kebijakan Perkebunan di Jawa Timur Masa Hindia Belanda* terbitan Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 karangan Esthi Kartikaningsih, dkk.²⁰ Buku ini membahas kebijakan-kebijakan dan perkembangan perkebunan di Jawa Timur pada tahun 1830-1935. Dalam buku ini juga dibahas mengenai perkebunan kopi, perkebunan tebu dan perkebunan tembakau di wilayah-wilayah Jawa Timur. Pembahasan yang mendalam di buku ini mengulas tentang luasnya perkebunan tebu dan hasil produksi tebu yang berada di seluruh Hindia Belanda. Dalam buku ini juga

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 137.

²⁰Esthi Kartikaningsih dkk, *Op.cit.*,

terdapat bahasan mengenai perkembangan perkebunan kopi dan juga mengulas sedikit tentang penanaman komoditi kopi di daerah Probolinggo, Kraksaan, Paiton, Besuki, dan daerah-daerah sekitarnya. Selain itu terdapat laporan-laporan mengenai perkebunan kopi di Residensi Probolinggo yang ditulis oleh Residen yang bertugas mengawasi perkebunan kopi yang ada di Probolinggo. Buku ini juga membahas mengenai perkebunan-perkebunan dan perusahaan-perusahaan swasta yang ada di Indonesia dengan tabel hasil produksi-produksi dari perkebunan-perkebunan di Indonesia.

Buku kedua berjudul *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*, terbitan Kanisius pada tahun 1990 karangan Dr. James J. Spillane, S.J.,²¹ dalam buku ini berisi tentang sejarah awal ditemukannya kopi yang diperkirakan telah di tanam mulai tahun 575 M. Secara garis besarnya buku ini berisi tentang komoditi kopi di Indonesia mulai dari budidaya, jenis kopi yang ada di Indonesia, ekspor, produksi, harga dan juga mengenai perkembangan kopi di Indonesia. Buku ini bisa di jadikan acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejarah kopi di Indonesia sendiri.

Buku ketiga berjudul *Sejarah Perekonomian Indonesia*, terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1996, karangan R.Z. Leirissa, dkk.²² Buku ini membahas tentang pelayaran niaga dalam bidang perdagangan pada masa Indonesia diperintah oleh Pemerintah Hindia Belanda. Di

²¹James J. Spillane, *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

²² R.Z. Leirissa dkk, *Op.cit.*,

dalamnya berisi tentang perkembangan ekonomi Indonesia yang merambat menjadi perkebunan yang didalamnya terdapat sistem tanam paksa *Culturstelsel* di kawasan Jawa maupun Luar Jawa untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain itu juga membahas mengenai perkebunan-perkebunan swasta di Jawa maupun Luar Jawa masa pemerintahan Belanda yang di dalamnya juga menyinggung mengenai perkebunan kopi di Jawa pada masa tersebut. Juga terdapat bahasan perkebunan-perkebunan serta produksi kopi di wilayah-wilayah di luar Jawa.

Buku yang kelima yakni *Sejarah Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)* karangan Nasution yang diterbitkan oleh Intelektual.²³ Buku ini secara spesifik membahas mengenai perekonomian di Surabaya pada masa kolonial Belanda, serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah ini. Dalam pembahasan ekonomi ini juga membahas mengenai penguasaan tanah dan juga produksi komoditi ekspor di Surabaya. Komoditi-komoditi yang masuk dalam ranah tanaman ekspor di Surabaya antara lain Gula, Kopi, Teh, Tembakau serta hasil komoditi lainnya. Juga menjelaskan secara menyeluruh mengenai kemajuan ekspor dan impor selama periode tersebut di Surabaya. Namun dalam pembahasan mengenai kopi khusus daerah Probolinggo dalam buku ini tidak disinggung, tetapi terdapat tabel yang didalamnya berisi tentang produksi kopi di karesidenan Besuki.

²³ Nasution., *Op.cit.*,

Tulisan Skripsi yang berjudul *Perkebunan Kopi di Banyuwangi Tahun 1818-1865* tulisan Fachri Zulfikar mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga.²⁴ Dalam skripsi ini pokok bahasannya adalah perkebunan kopi di Banyuwangi, yang berisi awal masuknya perkebunan kopi di Banyuwangi. Selain itu juga membahas mengenai peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial dalam sektor perkebunan. Sehingga peraturan-peraturan tersebut mempengaruhi perkebunan kopi yang ada di Banyuwangi dalam kurun waktu 1818-1865. Selama periode tersebut juga dijelaskan mengenai perkebunan kopi di Banyuwangi pada masa diterapkannya peraturan sistem tanam paksa.

Tulisan skripsi yang kedua yakni yang berjudul *Perkebunan Kopi di Jombang 1881-1930* tulisan Siti Muslihatul Mukaromah, mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga.²⁵ Dalam skripsi ini membahas mengenai kondisi perkebunan kopi mulai dari tahun 1881 hingga 1930 yang berlokasi di wilayah Jombang. Pokok bahasan dalam skripsi ini meliputi tentang tenaga kerja dari perkebunan, lahan yang digunakan, serta produksi dari perkebunan kopi di Jombang pada tahun 1881-1930. Dilihat dari tinjauan pustaka di atas maka bisa dikatakan jika penelitian sejarah tentang Perkebunan Kopi di Probolinggo pada Tahun 1830-1900 masih belum ada.

²⁴ Fachri Zulfikar, "Perkebunan Kopi di Banyuwangi Tahun 1818-1865" (Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga, tidak diterbitkan).

²⁵ Siti Muslihatul Mukarromah, "Perkebunan Kopi di Jombang 1881-1930" (Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga, tidak diterbitkan).

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penulisan sejarah ekonomi perkebunan²⁶. Dalam pembahasan penelitian ini terfokus pada produksi yang meliputi tentang penggunaan lahan, tenaga kerja, serta hasil dari perkebunan kopi di Probolinggo 1830-1900, juga terfokus pada distribusi, serta dampak perkebunan kopi terhadap perekonomian masyarakat Probolinggo tahun 1830-1900.

Konsep perkebunan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, sistem perkebunan merupakan bagian dari sistem pertanian komersial dan kapitalistik. Sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal (*capital intensive*), penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upah (*wage labour*), struktur hubungan kerja yang rapih, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.²⁷

Selama lebih dari satu abad, perkebunan merupakan aspek terpenting dalam pemandangan ekonomi di Indonesia pada masa penjajahan. Tujuan penjajahan adalah demi kepentingan negara Belanda sendiri, cara yang digunakan dalam mencapai kepentingan ini menurut penguasa kolonial ini adalah dengan menghasilkan surplus ekspor yang dapat dicapai dengan cara memproduksi

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 95.

²⁷ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Op.cit.*, hlm. 4.

komoditi-komoditi perkebunan. Konsep tentang perkebunan yang dikemukakan oleh William J. O' Malley meliputi berbagai komponen yakni tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi dan tujuan.²⁸

Perkebunan pada awal perkembangannya merupakan sebuah sistem perekonomian baru yang belum dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, sistem perekonomian tersebut adalah sistem perkebunan komersial yang bercorak kolonial.²⁹ Dilihat dari sudut topografisnya perkebunan dibuka di lahan-lahan yang subur. Jenis-jenis tanaman yang ditanam di areal perkebunan merupakan tanaman yang bersifat homogen yakni komoditi ekspor, yang mana tanaman-tanaman ini sangat berbeda dengan tanaman yang ada di lahan pertanian. Tidak hanya dari segi tanaman yang berbeda namun dari segi organisasi, sistem kerja, dan juga produksinya berbeda. Jika tanaman pertanian hanya diperdagangkan di daerah-daerah yang ada di Indonesia maka untuk komoditi perkebunan akan di ekspor ke luar negeri. Dengan demikian maka lingkungan perkebunan seakan-akan terpisah dengan lingkungan agraris yang ada di sekitarnya. Namun dengan sistem perkebunan yang didukung dengan teknologi-teknologi yang lebih maju, hal inilah yang kemudian membuat perbedaan antara perkebunan dengan lingkungan agraris setempat semakin mencolok. Masuknya sistem perkebunan

²⁸ Anne Both dkk., *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 197-198.

²⁹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Loc.cit.*

dalam lingkup masyarakat agraris tradisional memunculkan sistem perekonomian yang bersifat dualistis (*dualistic economy*)³⁰

Dalam perekonomian yang bersifat dualistis tersebut sistem perkebunan merupakan sektor penting dalam upaya eksploitasi dan ekstraksi kolonial. Selain itu dengan perekonomian dualistis tersebut hubungan antara penguasa koloni dengan tanah jajahan semakin erat. Sistem dualistis ini merupakan sistem yang sangat tepat bagi pemerintah kolonial untuk mempertahankan kondisi serta kebijakan kolonial. Pembukaan perkebunan di dalamnya juga disertai dengan sedikit demi sedikit mengambil alih tanah petani, dan juga mengubah basis ekologi pertanian subsisten. Dengan demikian bisa dipahami jika pembukaan perkebunan akan memberikan berbagai dampak bagi petani dan juga sektor perkebunan.³¹

Perkebunan adalah bentuk sistem tanaman tahunan yang berada pada lahan tetap. Kebun kurang membutuhkan tenaga kerja besar, sedangkan untuk perkebunan merupakan bentuk usaha pertanian berskala besar, menggunakan lahan yang sangat luas, membutuhkan tenaga kerja yang besar, pembagaian kerja yang terstruktur, menggunakan teknologi modern, dan berorientasi pada pasar

³⁰Dualisme ekonomi (*dualistic economy*) mengacu pada pemikiran J.H. Boeke yang menggambarkan adanya dua keadaan yang amat berbeda dalam suatu masyarakat, yang hidup berkembang secara berdampingan. Keadaan pertama bersifat “superior”, sedangkan yang lainnya bersifat ‘inferior”, seperti halnya adanya cara produksi modern berdampingan dengan cara produksi tradisional, antara orang kaya dengan orang miskin tak berpendidikan, dan keadaan lain yang kontras dalam satu masa dan tempat. Lihat: Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Op.cit.*, hlm. 7.

³¹Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005), hlm. 6.

dunia.³² Perkebunan dan kebun tidak memerlukan bangunan dan pemeliharaan bangunan irigasi seperti yang diperlukan persawahan, kebun juga tidak menuntut kebutuhan lokasi yang istimewa, asal iklim dan penegeringan tanahnya cukup baik.³³

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapat devisa negara. Meskipun demikian, komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia.³⁴ Kopi juga merupakan sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi. Tanaman kopi digolongkan ke dalam famili Rubiaceace dengan genus *coffea*. Secara umum kopi hanya memiliki dua spesies yaitu *Coffea arabica* dan *Coffea robusta*. Untuk kopi jenis arabika dianjurkan curah hujan sekitar 1000-1500 mm pertahun, sedangkan untuk kopi robusta maksimal 2000 mm pertahun. Untuk daerah dengan ketinggian diatas 1000 m memiliki musim kering yang pendek, padahal kopi khususnya kopi arabika membutuhkan musim kering yang agak panjang supaya produksinya optimal. Kopi arabika tumbuh di daerah di ketinggian 700-1700 mdpl dengan suhu 16-20 °C, beriklim kering tiga bulan secara berturut-turut. Kopi Arabica merupakan produk ekspor kolonial yang berasal dari Yaman yang pada

³² James J. Spillane, *Op.cit.*, hlm. 12.

³³ Nasution, *Op.cit.*, hlm. 17.

³⁴ Pudji Rahardjo, *Kopi Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), hlm. 7.

saat itu sangat dibutuhkan di perdagangan internasional. Kopi dapat digolongkan sebagai minuman psikostimulant yang akan menyebabkan orang tetap terjaga, mengurangi kelelahan, dan memberikan efek fisiologis berupa peningkatan energi karena memiliki zat kafein.³⁵

Tenaga kerja adalah pekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi menggunakan tenaganya sendiri baik fisik maupun pikiran, guna menghasilkan barang-barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ciri khas dari hubungan kerja tersebut ialah bekerja di bawah perintah orang lain dengan menerima upah. guna menghasilkan barang-barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.³⁶

Produksi diartikan sebagai “menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan” atau bila diartikan secara konvensional, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun yang dapat menciptakan benda. Oleh karenanya dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang

³⁵ Eka Saputra, *Kopi: dari Sejarah, Efek bagi Kesehatan dan Gaya Hidup* (Yogyakarta: Harmoni, 2008). hlm. 5.

³⁶ Eggi Sudjana, *Buruh Menggugat Persepektif Islam* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 7.

menjadi berguna, yang disebut “dihasilkan”.³⁷ Pengertian Produksi menurut Magfuri ialah mengubah suatu barang agar memiliki nilai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi Produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran.³⁸

Distribusi diartikan sebagai suatu rute atau jalur dalam bentuk jaringan yang dapat melibatkan lembaga-lembaga lain di luar produsen untuk mencapai suatu jalinan hubungan dengan konsumen. Objek dalam distribusi ini tidak hanya berupa jasa, atau kombinasi antara barang dan jasa. Distribusi menurut Warren J Keegan, adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri. Saluran pemasaran yang merupakan sebuah sistem individu dan organisasi (yang didukung dengan fasilitas, perlengkapan, dan informasi) untuk mengarahkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi sering pula disebut sebagai saluran pemasaran karena distribusi merupakan salah satu fungsi utamanya.³⁹

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan suatu metode penulisan sejarah, dengan menggunakan metode penulisan sejarah ini untuk memudahkan

³⁷ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran: Produk* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2009), hlm 39.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁹ Warren J Keegan, *Manajemen Pemasaran Global* (Jakarta: 2003), hlm. 56.

dan memberikan petunjuk dalam proses melakukan penelitiannya. Teknik yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini yakni dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang telah ditentukan. Metode penelitian sejarah ini meliputi: pemilihan topik, *heuristic* atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Dengan metode tersebut akan diperoleh sebuah penjelasan yang detail, dan juga sesuai dengan fakta yang ada. Lima tahapan dalam metode penulisan penelitian ini, yakni:⁴⁰

Yang pertama, pemilihan topik. Pemilihan topik ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Dengan melakukan pemilihan topik ini akan memudahkan penulis untuk mendapatkan tema yang akan diangkat dalam penelitian yang akan dilakukannya. Selain itu juga penulis akan mengetahui apakah tema yang diangkat tersebut sudah ada yang meneliti atau belum.

Yang kedua, yakni Heuristik, *Heuristik* adalah suatu proses dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa arsip dan surat kabar yang bersangkutan dengan penulisan penelitian ini. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini sejauh ini diperoleh dari koran-koran pada masa kolonial seperti: *De locomotief: Semarangsch handles-en advertentie-blad tanggal 01-06-1898*, dan berupa laporan mengenai produksi kopi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan seperti: *Koloniaal Verslag van 1894*, dan *Rapport der Staatscommissie "Historisch overzicht betreffende de Gouvernements-koffiecultuur op Java 1849-*

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

1888, *Koffiecultuur van Naderland-Indie, Jaarcifers over en Vorige Jaren: Jaarboekje Uitgegeven door het Statistisch Institut der Vereniging voor de Statistiek in Naderland-Indie, jrg 41, no.8, jaar 1886, 1888, 1889,1890,1898,1899,1900.* dan *Regeeringesalmanak* 1893 berisi tentang daftar perkebunan kopi yang ada di Probolinggo yang dikases dari delpher.nl.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan sumber Arsip yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berupa *Statistiek der Residentie Besoeki Staat Litt. F. No.9, 10, 18, "Koffij Kultuur"* Besuki No. 102, yakni sebuah laporan penanaman pohon kopi di Probolinggo, hasil produksi dan juga pabrik yang ada pada saat itu. Arsip Perkebunan No. 298, Laporan Probolinggo, Besuki, Banyuwangi tahun 1867, yang merupakan arsip utama dalam penelitian ini. *Recapitulatie op der Legger van der Aanslag der Ongebouwde Eigendommen over 1856*, Probolinggo No. 63, yang berisi tentang hasil pertanian dan juga lahan yang digunakan untuk ditanami komoditi pertanian, dan *Kultuur Verslag Probolinggo 1856 Landrenten en Belasting op het Bedrijf*, Probolinggo No. 2, yang berisi pajak tanah di Probolinggo.

Sedangkan untuk sumber sekunder yang digunakan peneliti sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan tema dalam penelitian ini. Hal tersebut diperoleh dari Perpustakaan Pusat Kampus B Universitas Airlangga, Ruang Baca Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Jawa Timur, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Peneliti juga mencoba mencari di Arsip Daerah

Probolinggo dan ke Pusat Penelitian Kakao dan Kopi di Jember namun tidak mendapatkan sumber primer satupun karena koleksi mengenai perkebunan kopi di Probolinggo pada tahun 1830-1900 sudah dipindahkan semua ke ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), peneliti hanya menemukan buku mengenai sejarah Probolinggo di Perpustakaan Kota Probolinggo.

Yang ketiga, yakni Kritik sumber, yaitu proses analisis sumber-sumber yang di dapatkan, apakah sumber-sumber tersebut sesuai dengan masalah yang di kaji dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang di dapat dengan menggunakan dua macam kritik, autentisitas yakni penyeleksian keaslian dari sumber atau kritik ekstren, dan kredibilitas yakni kebiasaan yang dipercayai atau kritik internal. Kedua kritik tersebut akan digunakan dalam proses penyeleksian sumber-sumber yang diperoleh, sehingga dengan demikian akan didapatkan sebuah fakta sejarah dari tema penelitian yang di lakukan.

Yang keempat, yakni Interpretasi, yaitu proses penafsiran, menganalisis fakta sejarah yang di peroleh selama melakukan penelitian, dan menyatukan antara fakta yang satu dengan fakta-fakta yang lainnya, sehingga dengan demikian akan di dapatkan gambaran fakta yang jelas mengenai fakta sejarah.

Yang kelima, adalah Historiografi, yakni proses penyusunan dan penulisan penelitian dari fakta-fakta yang telah di dapatkan. Dalam penulisan ini menggunakan proses kronologi fakta yang telah di dapatkan berdasarkan hasil penelitian dan penemuan, yang kemudian di susun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

Upaya dalam merekonstruksi sejarah yang menjadi kajian dalam penelitian, cara mendapatkan sumber yakni dengan melakukan pencarian sumber informasi dari arsip-arsip, buku, dokumen maupun artikel-artikel.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian sejarah yang menjadi pokok utama adalah sistematika pembahasan. Dengan menggunakan sistematika pembahasan tersebut akan mempermudah penulis dalam proses penulisan penelitian tersebut. Selain itu hal tersebut juga agar tulisannya terstruktur baik itu alur dan peristiwanya. Sehingga dengan demikian tulisan akan menjadi terarah dan juga dan menghasilkan tulisan yang mudah dipahami baik itu oleh penulis maupun pembaca. Dalam sistematika pembahasan ini, ide-ide pokok tentang tulisan akan dibagi ke dalam beberapa bab di dalamnya.

Dalam penelitian yang berjudul Perkebunan Kopi di Probolinggo Pada Tahun 1830-1900 terbagi kedalam bab-bab. Berikut ini bab-bab dalam penelitian ini:

Bab I yakni pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Kabupaten Probolinggo pada abad ke-19 yang di dalamnya terdiri dari beberapa subbab yakni; subbab pertama berisi tentang letak geografis kota Probolinggo, subbab kedua berisi tentang sejarah Probolinggo, subbab ketiga berisi data penduduk Probolinggo pada abad

ke-19, subbab keempat berisi tentang kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Kabupaten Probolinggo, dan subbab kelima berisikan tentang lahan pertanian yang ada di Probolinggo.

Bab III pada bab ini berisi tentang Sejarah Perkebunan Kopi di Probolinggo. Pada subbab pertama menguraikan tentang asal muasal tanaman kopi dan jenis-jenisnya, dan berisi mengenai sejarah masuknya kopi ke wilayah Indonesia. Uraian subbab kedua membahas mengenai masuknya kopi ke Kabupaten Probolinggo, dilanjutkan dengan subbab keempat berisi uraian produksi kopi di Probolinggo tahun 1830-1900. Subbab terakhir berisi tentang distribusi hasil tanaman kopi di Kabupaten Probolinggo.

Bab IV yakni penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini. Dalam kesimpulan ini akan ditulis dengan singkat, padat dan mendetail mengenai penelitian yang dilakukan.